

HUBUNGAN INTENSITAS BELAJAR EKONOMI, GAYA HIDUP SISWA DAN PRESTASI BELAJAR EKONOMI SISWA TERHADAP RASIONALITAS BERKONSUMSI SISWA KELAS XI PAKET C SETARA SMA DI KABUPATEN SUMBAWA

Agus Sadid^{1*} Imam Mutasim²

¹Pamong Belajar SKB Kab Sumbawa Jln Pahlawan No 23 Alas Sumbawa NTB

²Guru SMAN 6 Kota Malang Jawa Timur

^{1*}Email: nenimarlina@gmail.com

Abstract: *Economic is one of the compulsory subjects of social science in package C equivalence of Senior High School. Student's consumption attitude can be observed based on their understanding of that subject. This research is important to do that. This is quantitative research designed explanatory causality. The population in this research is students of Class XI package C of all Sumbawa regency and the sampling technique is multistage random sampling. It is since this research aims to know the effect of intensity of economic learning, lifestyle, and student's achievement of economic lesson towards student's consumptions rationality of package C equivalence to Senior High School. So that the data analysis used the causal model by Baron and Kenny. The findings of this study showed that (1) the intensity of economic have study significant effect on the student's consumption rationality, (2) lifestyles have significant negative effect on the student's consumption rationality, (3) lifestyles of student's life have a significant effect on students learning outcomes, (4) the intensity of economic learning has a significant effect on learning outcomes, (5) economic learning has a significant effect on student's consumption rationality, (6) the lifestyles of students have a significant negative effect on consumption rationality through learning outcomes of economics, and (7) the intensity of economics learning significantly influence the consumption rationality through economic learning outcomes.*

Keywords: *intensity of economic learning, Lifestyle, economic learning outcomes, consumption rationality*

PENDAHULUAN

Kebutuhan (*needs*) menurut Kaufman (1983) merupakan sesuatu yang harus dipenuhi, jika tidak terpenuhi maka akan berakibat fatal dan mengganggu keseimbangan hidup. Manusia sebagai makhluk hidup maka memiliki beragam kebutuhan. Kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Jika menurut Maslow (1975) dalam teori kebutuhan (*need ach*), manusia memiliki kebutuhan yang beragam, kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan biologis/fisik (pangan, sandang, papan, keamanan, dan kesehatan). Setelah kebutuhan biologis/fisik terpenuhi maka, akan bergerak memenuhi yang lainnya sesuai dengan tuntutan gaya hidup, dan perubahan pola hidup manusia. Untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya maka manusia bekerja dan berusaha untuk mendapatkannya. Kita berharap upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya dilakukan dengan cara halal.

Pendidikan digolongkan kedalam kebutuhan primer karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara wajib memenuhi kebutuhan rakyat akan pendidikan, dan itu tertuang dalam Konstitusi Dasar kita pasal 31 UUD tahun 1945, yang kemudian ditegaskan kembali dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokrasi, bertanggung jawab, dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat dan negara.

Sekolah merupakan media yang masih dinilai efektif membentuk karakter anak yang baik, dalam bahasa agama adalah "*ahlaqul qarimah*". Sekolah yang demikian tentunya sekolah yang bersifat efektif, dimana menurut Sigelman&Shaffer (1995) bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang memajukan, meningkatkan, atau mengembangkan prestasi akademik, ketrampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa dan memberikan ketrampilan-ketrampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja. Sekolah yang efektif dapat mengelola semua mata pelajaran agar terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pelajaran ekonomi misalnya, melalui mata pelajaran ini maka desain kurikulum sekolah harus mampu mengembangkan sikap mental dan perilaku siswa dalam membuat keputusan ekonomi, dan memahami situasi perekonomian secara global.

Dalam konteks pembelajaran ekonomi di sekolah/ satuan pendidikan non formal (SKB dan PKBM adalah satuan pendidikan nonformal, sebagaimana SMA sebagai satuan pendidikan formal), mata pelajaran ekonomi menurut kurikulum pendidikan kesetaraan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan diri menjadi individu yang kreatif dan efisien untuk mengolah sumber daya yang ada disekitarnya sehingga memberikan manfaat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat (Kemdikbud, 2018). Pencapaian kompetensi diatas perlu dijadikan acuan dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi mengingat tujuan dalam pendidikan kesetaraan lebih berorientasi pada pemberdayaan dan kemampuan menjawab permasalahan serta meningkatkan keterampilan atau kecakapan hidup, maka selain dilakukan pada aspek sikap dan pengetahuan, kontekstualisasi juga perlu dilakukan pada aspek ketrampilan.

Pelajaran ekonomi sebagai mata pelajaran wajib di paket C setara SMA mencakup materi sebagai berikut (1) konsep ilmu ekonomi, (2) lembaga jasa keuangan, sistem dan alat pembayaran, otoritas yang mempengaruhi kebijakan moneter dan fiskal, inflasi dan deflasi, (3) tenaga kerja, pendapatan nasional, APBN/APBD, (4) badan usaha, pengetahuan dan penerapan manajemen, (5) teori perdagangan internasional, neraca perdagangan dan pembayaran, kerjasama internasional dan hambatan perdagangan, dan (6) akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan, pencatatan akuntansi perusahaan jasa dan dagang (Kemdikbud, 2018).

Sehingga pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang mampu meningkatkan kecakapan hidup siswanya. Pelajaran ekonomi memiliki peran penting dalam memberikan bekal pada siswa untuk memiliki kecakapan di bidang ekonomi, sehingga siswa akan mampu berperilaku rasional dalam membuat keputusan ekonomi atau dalam hal tindak konsumsi (Purwati, 2010). Penguasaan atas materi ekonomi tentunya akan membuat siswa bijak dalam melakukan kegiatan konsumsi. Hukum ekonomi seperti penawaran dan permintaan, merupakan dua hal yang harus dipahami, sehingga siswa menjadi berpikir rasional dalam tindakannya. Jika dikaitkan dengan intensitas pembelajaran, maka Jumiaty (2010) menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar ekonomi terhadap rasionalitas siswa dalam berkonsumsi, artinya bahwa semakin tinggi intensitas belajar ekonomi, maka semakin tinggi rasionalitas siswa dalam berkonsumsi.

Sikap dan perilaku belajar seseorang berdampak pada hasil belajar. Siswa yang serius belajar tentunya akan memiliki prestasi yang baik. Biasanya siswa yang serius belajar selalu mengulangi pelajaran baik dengan cara membaca atau mengerjakan latihan yang ada di dalam buku modul/ teks. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki intensitas belajar yang tinggi. siswa yang demikian akan mendapatkan prestasi yang tinggi sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam hal berkonsumsi. Namun menurut Purwati (2010) berdasarkan hasil penelitiannya tentang perilaku konsumsi siswa SMA di Kota Malang bahwa siswa yang memiliki hasil belajar ekonomi yang tinggi belum tentu rasional, banyak faktor yang memengaruhi rasionalitas konsumsi seorang remaja, salah satunya adalah gaya hidup mereka yang cenderung mengikuti *trend*. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa tuntutan hidup, tekanan hidup, pola hidup dan pola pergaulan anak remaja sangat memengaruhi pola konsumsi mereka. Jadi tidak semata karena prestasi belajar ekonomi tinggi kemudian serta merta akan memengaruhi pola konsumsi dan rasionalitas dalam berkonsumsi.

Banyak faktor sesungguhnya yang memengaruhi perilaku konsumsi diantaranya adalah (1) kemampuan atau daya beli yang dimiliki oleh siswa, orang tua siswa yang mampu tentunya akan memberikan uang saku lebih, dan ini akan dihabiskan untuk belanja atau membeli makanan disekolah, (2) pergaulan atau lingkungan dimana siswa tumbuh, keluarga yang konsumtif, masyarakat yang konsumtif tentu berpengaruh besar terhadap pola perilaku konsumtif anak tersebut, (3) perkembangan teknologi dan informasi serta derasnya arus globalisasi yang memungkinkan masuknya nilai-nilai budaya global dan hal positif terhadap aktivitas belajar dan konsumsi siswa. Para siswa sering menyalahgunakan gaya hidup mereka ke arah gaya hidup *hedonistic*, *materialistic* dan *permissive* yang berdampak pada mewabahnya perilaku konsumsi irasional.

Perilaku konsumsi yang cenderung “merusak” ini merupakan dampak dari pergeseran pola hidup saat ini. Konsumtif adalah perilaku yang hanya membeli, dan membelanjakan. Tidak ada pembentukan sikap dan perilaku untuk membuat atau menghasilkan. Anak-anak remaja saat ini terkena virus instant artinya membeli atau belanja atau menginginkan sesuatu yang serba instant/ cepat. Kemudahan mendapatkan sesuatu dan banyaknya pilihan belanja membuat para remaja semakin hanyut dalam gaya hidup yang serba hedonis dan memuja harta benda. Dalam

konteks pembelajaran, maka konsep belajar untuk menuju perubahan yang lebih baik semakin jauh dari tujuan belajar itu sendiri. Untuk itulah, intervensi perubahan perilaku siswa dalam berkonsumsi agar lebih bijak dan rasional melalui pelajaran ekonomi sangat penting.

Pelajaran ekonomi ditujukan agar para siswa memiliki kemampuan (1) memahami konsep ekonomi untuk mengaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, (2) menampilkan sikap ingintahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan, (3) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan ketrampilan ilmu ekonomi dan manajemen, (4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk dan (5) menerapkan ilmu ekonomi dalam kehidupan nyata yang mendorong produktifitas dan menghindari konsumerisme. Siswa harus mempelajari ilmu ekonomi dengan serius dan memahaminya sehingga memiliki sikap yang bijak dan rasional dalam setiap membuat keputusan ekonomi.

Dalam konteks prestasi belajar, maka hasil belajar yang mampu ditorehkan oleh siswa pada setiap kegiatan penilaian atau evaluasi (formatif dan sumatif) merupakan bentuk dari prestasi siswa. Semakin tinggi nilai siswa yang diperoleh pada mata pelajaran ekonomi untuk setiap tes/ quiz/ ulangan menunjukkan prestasi siswa tersebut makin baik. Dalam pandangan pakar, memang prestasi siswa bisa berbentuk akademik dan non akademik. Prestasi akademik diperoleh dari hasil tes/quiz/ ulangan yang diberikan guru kepada siswanya. Sedangkan prestasi akademik bisa berbentuk pengakuan atau perolehan piagam penghargaan dalam lomba debat, lomba penyusunan desain pasar kreatif, lomba pembuatan majalah dinding sekolah dan lain-lain. Prestasi belajar bagi siswa dapat menjadi “*symbol*” atau lambang atau *sign* bahwa siswa tersebut telah menguasai seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar suatu mata pelajaran, (Rasyid & Mansyur, 2018). Prestasi menjadi ukuran bahwa siswa tersebut telah berhasil dan tuntas belajar. Itulah dalam kajian ini maka prestasi belajar diwujudkan dalam nilai-nilai tes/quiz/ulangan dari pelajaran ekonomi. Jika nilainya 60-70 maka sedang, jika nilainya 70-80 adalah baik dan diatas 80 adalah sangat baik, tetapi jika kurang dari 60 maka artinya kurang.

Penelitian terkait dengan sikap dan perilaku siswa dalam membuat keputusan ekonomi dikaitkan dengan bagaimana prestasi/ hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi masih sedikit. Penelitian masih banyak terpusat pada bagaimana gaya hidup dan pola konsumsi konsumen belum pada bagaimana pola perilaku siswa dalam berkonsumsi atau membelanjakan sesuatu. Untuk itulah kajian ini sangat penting. Penelitian ini selanjutnya akan menguji tentang pengaruh intensitas belajar ekonomi dan gaya hidup terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa dan juga variabel prestasi belajar ekonomi sebagai variabel mediator. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah (1) pengaruh intensitas belajar ekonomi terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa, (2) pengaruh gaya hidup siswa terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa, (3) pengaruh intensitas belajar ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa, (4) pengaruh gaya hidup siswa terhadap prestasi belajar ekonomi, (5) pengaruh prestasi belajar ekonomi terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa, (6) pengaruh intensitas belajar ekonomi terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa melalui prestasi belajar ekonomi siswa dan

(7) pengaruh gaya hidup terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa melalui prestasi belajar ekonomi siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang bersifat menguji pengaruh maka pendekatan yang tepat adalah kuantitatif, (Ary, Jacobs & Razavich, 2002). Jadi penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan eksplanatory causalitas. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI IPS paket C setara SMA se-kabupaten Sumbawa yang berjumlah 658 orang. Penelitian dilakukan selama bulan Januari s.d Mei 2019. Jumlah sampel adalah sebanyak 130 siswa yang diambil dengan teknik *multistage random sampling*, dimana penentuan jumlah sampel tersebut menggunakan rumus Cochran (Ary, Jacobs & Razavich, 2002; Tuckman, 1999; Sugiyono, 2010). Untuk pengumpulan data menggunakan kuisioner berskala likert. Sedangkan untuk mengukur variabel prestasi belajar ekonomi menggunakan tes pilihan ganda. Jumlah soal tes pilihan ganda pelajaran ekonomi tersebut adalah 50 soal. Lingkup materi soal adalah pelajaran ekonomi kelas XI IPS paket C setara SMA.

Instrumen dengan mengacu pada Baron dan Kenny (1986) untuk masing-masing variabel kemudian dipecah menjadi beberapa indikator (faktor beban/*loading factor*). Untuk faktor beban pada variabel intensitas belajar adalah kedisiplinan dalam belajar, keteraturan dalam belajar, dan konsentrasi belajar. Sedangkan untuk faktor beban pada gaya hidup adalah aktivitas siswa, minat siswa, dan opini siswa. Sebagai indikator dalam penentu hasil belajar maka yang dihitung adalah sebagai indikator dalam prestasi belajar ekonomi siswa mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan manusia serta sumber daya ekonomi, mengidentifikasi masalah pokok ekonomi yaitu tentang apa, bagaimana dan untuk siapa barang diproduksi, mendeskripsikan pola perilaku konsumen dan produsen dan mengidentifikasi permintaan, penawaran dan elastisitas pasar.

Rancangan instrumen penelitian dilakukan melalui kegiatan *focus group discussion* guru/ tutor mata pelajaran ekonomi. Artinya pada saat menyusun instrumen, peneliti mendiskusikan dengan para guru/tutor ekonomi di satuan pendidikan. Dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel ini kemudian akan diuji melalui uji hipotesis. Pada tahap uji hipotesis maka data yang terkumpul akan dilakukan pengujian tingkat normalitas, linieritas dan homogenitas serta analisa faktor. Untuk mengetahui angka regresi antar variabel seperti intensitas belajar ekonomi (X_1), gaya hidup (X_2), prestasi belajar (Z) dan rasionalitas berkonsumsi siswa (Y) adalah menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan mengadopsi model *causal steps* dari Baron dan Kenny (1986).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

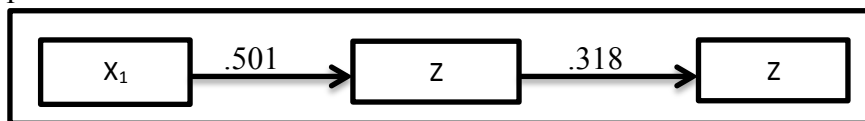
Hasil penelitian yang dapat penulis sampaikan data peneliti paparkan sebagai berikut (1) pengujian statistik atas variabel intensitas belajar (X_1) terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa (Y) tersebut H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar ekonomi (X_1) terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa (Y). (2) Hasil uji variabel gaya hidup (X_2) terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa (Y) adalah H_0 artinya ada pengaruh negatif dan signifikan antara gaya hidup

siswa (X_2) terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa (Y). (3) Selanjutnya, uji pengaruh variabel intensitas belajar ekonomi (X_1) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Z) diperoleh H_0 ditolak, yang artinya adalah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar ekonomi siswa (X_1) terhadap prestasi belajar ekonomi. (4) Sedangkan hasil uji pengaruh variabel gaya hidup (X_2) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Z) H_0 ditolak itu berarti bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan antara gaya hidup (X_2) terhadap prestasi belajar ekonomi siswa (Z).

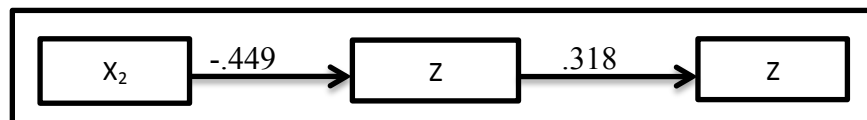
Hasil perhitungan *model summary*, khususnya angka *R Square*, diperoleh angka Koefisien r^2 sebesar 0.351 yang berarti pengaruh intensitas belajar ekonomi dan gaya hidup terhadap prestasi belajar ekonomi siswa secara gabungan adalah 35.1% sedangkan sisanya sebesar 64.9% dipengaruhi faktor lain. Untuk uji pengaruh variabel prestasi belajar (Z) terhadap rasionalitas dalam berkonsumsi siswa (Y) H_0 ditolak artinya prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran ekonomi (Z) berpengaruh signifikan terhadap rasionalitas berkonsumsi (Y). Pengaruh tidak langsung juga muncul antara gaya hidup (X_2) terhadap rasionalitas berkonsumsi (Y) melalui prestasi belajar yang diperoleh siswa dari mata pelajaran ekonomi (Z), yaitu sebesar -0.143 . Nilai ini diperoleh dari hasil perkalian koefisien jalur yaitu $PZX_2 \times PZY = -0.449 \times 0.318 = -0.143$.

Untuk variabel intensitas belajar, hasil pengujian memperlihatkan adanya pengaruh tidak langsung antara intensitas belajar X_1 terhadap rasionalitas dalam berkonsumsi (Y) melalui prestasi belajar ekonomi (Z), dimana besar pengaruh tidak langsung dapat ditentukan dengan mengalikan koefisien jalur yaitu $PZX_1 \times PZY = 0.50 \times 0.318 = 0.159$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada pengaruh tidak langsung intensitas belajar (X_1) terhadap rasionalitas berkonsumsi (Y) melalui prestasi belajar ekonomi (Z) sebesar 0.159 atau 15.9%.

Gambar 1 dan gambar 2 berikut merupakan bentuk model lintasan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y melalui Z . sehingga pada gambar ini terlihat jelas arah perlintasan hubungan dan besar nilai masing-masing setiap variabel, sebagaimana terdeskripsikan diatas.



Gambar 1. Model Perlintasan antara Variabel X_1 terhadap Y melalui Z



Gambar 2. Model Perlintasan antara Variabel X_2 terhadap Y dan Z

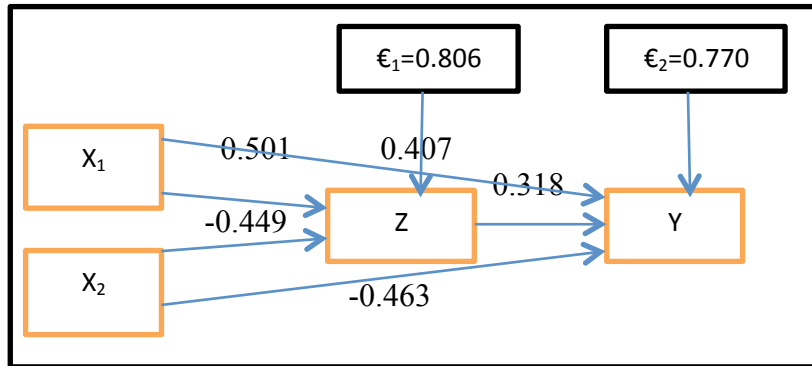
Hasil perhitungan *R Square* uji pengaruh variabel intensitas belajar (X_1), gaya hidup (X_2) dan prestasi belajar ekonomi (Z) terhadap rasionalitas berkonsumsi (Y) adalah sebesar $r^2 = 0.409$ artinya adalah pengaruh gabungan antar variabel sebesar 40.9% sedangkan sisanya 59.1% dipengaruhi oleh variabel lain (lihat gambar 3).

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa semua hipotesis kerja (H_1) yang diajukan adalah diterima. Model hubungan tersebut dianalisis dengan menggunakan koefisien jalur terhadap variabel endogen, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Z &= PZX_1 + PZX_2 + \epsilon_1 \text{ (persamaan struktur 1)} \\ Y &= PYX_1 + PYX_2 + PYZ + \epsilon_2 \text{ (Persamaan sruktur 2)} \end{aligned}$$

Gambar 3. Model Persamaan Struktur

Koefisien jalur yang digunakan dalam persamaan regresi diatas adalah koefisien terstandar beta (β), dan koefisien jalur untuk residual variabel dependen (ϵ_1 dan ϵ_2) berdasarkan formulasi: $\sqrt{1 - R^2}$ untuk memenuhi persyaratan asumsi, maka diuji analisis multikolinieritas, melihat nilai *tolerance* maupun *variance inflation factor* masing-masing variabel independen, diperoleh hasil bahwa pada variabel independen tiak terjadi gejala multikolinieritas. Berdasarkan perhitungan jalur dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung variabel intensitas belajar (X_1), gaya hidup (X_2) terhadap rasionalitas berkonsumsi melalui prestasi belajar ekonomi (Z). Secara parsial juga diketahui bahwa intensitas belajar ekonomi (X_1) memberikan kontribusi paling besar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi (Z). Sedangkan pengaruh parsial terhadap rasionalitas berkonsumsi siswa (Y) yaitu gaya hidup (X_2) memberikan konstribusi besar dibanding variabel bebas lainnya.



Gambar 4. Model Lintasan Akhir Setelah Uji Hipotesis

Hasil dari nilai pengaruh intensitas belajar ekonomi (X_1) terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Z) sebesar 0.501, artinya bahwa semakin tinggi intensitas belajar ekonomi maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi. Sedangkan nilai -0.449 dari gaya hidup (X_2) dapat mengurangi hasil belajar siswa (Z). Artinya bahwa semakin tinggi gaya hidup siswa maka semakin rendah hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Jika gaya hidup (X_2) mampu mengurangi rasio berkonsumsi siswa (Y). Maka untuk intensitas belajar siswa (X_1) juga bisa meningkatkan rasionalitas berkonsumsi siswa (Y). Masing-masing besarnya nilai koefisien pengaruh adalah 0.407 dan -0.463.

Bahasan pada poin pertama, yaitu terkait dengan pengaruh intensitas belajar terhadap rasional berkonsumsi. Hasil pengujian pada model ini diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar ekonomi terhadap rasionalitas dalam berkonsumsi dengan nilai koefisien 0.407, belajar merupakan perubahan perilaku. Belajar yang baik adalah belajar yang intensif dan fokus sehingga semua materi yang diajarkan dapat terserap oleh siswa dengan baik. Sejalan dengan pandangan Lefrancois, (1975); Gagne & Berlinre, (1975) yang menekankan bahwa perbuatan dan hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip, atau kaidah prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai; (2) penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenali kembali perilaku afektif dan perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif dan (3) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang *tangible* maupun *intangibile*. Jadi hasil belajar akan lama “membekas” pada anak, jika belajar dilaksanakan secara intensif dan terus menerus sehingga muncul perubahan perilaku salah satunya adalah sikap rasional dalam berkonsumsi.

Penelitian pada siswa paket C setara SMA kelas XI se-kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan motivasi tinggi dalam belajar ekonomi. Mereka memiliki keinginan kuat dalam mata pelajaran tersebut, intensitas belajar menjadi tinggi ini mendukung tumbuhnya mental disiplin dalam belajar. Kondisi ini ternyata mempengaruhi rasionalitas siswa dalam berkonsumsi. Bekal pengetahuan ekonomi yang baik, menjadikan siswa bijak dalam membuat keputusan ekonomi salah satunya adalah dalam aktivitas berbelanja atau berkonsumsi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jumiati (2010) bahwa semakin tinggi intensitas belajar siswa semakin tinggi pula rasionalitas dalam berkonsumsi.

Bahasan pada poin intensitas terhadap hasil belajar, maka dari hasil pengujian diperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara intensitas belajar (koefisien sebesar 0.501). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas belajar ekonomi siswa, maka besar kemungkinan siswa memiliki prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan pandangan Hilgard, (1984); Morgan, (1961); Crow & Crow, (1956); Thompson, (1970); Gagne & Berlinre, (1975) yang menyebutkan bahwa kesungguhan, keseriusan dalam belajar, kematangan dalam belajar, kedisiplinan dalam belajar, seringnya dalam belajar dan kepatuhan dalam mengikuti pembelajaran yang telah ditetapkan merupakan variabel penting dalam meningkatkan hasil belajar seseorang.

Perlu disadari bahwa di dalam kehidupan seseorang dalam bekerja membutuhkan kesungguhan untuk mengerjakannya. Kesungguhan seseorang dalam melakukan usaha itulah yang menentukan seberapa besar hasil yang dicapai. Begitupula dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah harus belajar sungguh-sungguh, rajin, tekun dan giat. Terkait dengan ketekunan dalam belajar, ada dua konsep belajar dalam mencapai keberhasilan yaitu keteraturan belajar dan kedisiplinan belajar. Maka kesungguhan atau intensitas dalam belajar dapat dilakukan dalam bentuk kedisiplinan dalam belajar dan konsentrasi dalam belajar.

Sedangkan pada poin bahasan terkait dengan gaya hidup, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara gaya hidup siswa terhadap

rasionalitas dalam berkonsumsi, artinya dimana semakin tinggi gaya hidup siswa dalam pergaulan sehari-hari, makin rendah rasionalitas siswa dalam berkonsumsi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunikawati (2012) bahwa semakin tinggi gaya hidup seseorang maka semakin rendah rasionalitas dalam berkonsumsi. Siswa yang berasal dari kalangan mampu, tentunya memiliki kemampuan atau daya beli yang lebih baik dari siswa yang berasal dari ekonomi rendah. Perilaku konsumtif menjadi ciri utama mereka. Mereka merasa bahwa untuk lebih mudah dalam mengerjakan apapun, atau mendapatkan sesuatu yang diinginkan, maka dengan uang mereka bisa membeli semuanya. Inilah yang disebut dengan perilaku konsumtif. Siswa dalam kategori ini memiliki perilaku rasionalitas konsumsi yang rendah.

Hal ini juga sejalan dengan Adler (dalam Yunikawati, 2012) bahwa faktor gaya hidup, adalah faktor internal yaitu sikap atau perilaku. Gaya hidup tercipta dan terbentuk oleh individu itu sendiri. Hal ini terjadi karena adanya kekuatan kreatif dalam diri (*creative power of the self*) yang mendasari sikap individu sehingga tercipta gaya hidup. Pernyataan ini juga didukung oleh Kolter (dalam Engel et al, 1992) yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan sebuah gambaran keseluruhan dari diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya. Begitupula Adler (dalam Wahyu, 2005) yang memberikan kesimpulan bahwa gaya hidup terbentuk dan dipelajari oleh individu dari interaksi sosial dengan lingkungan.

Bertolak dari hasil uji pengaruh gaya hidup terhadap rasionalitas, didapati bahwa gaya hidup dibedakan dari indikator-indikator antara lain aktivitas siswa (sebagai *loading factor* 0.653), minat siswa (*loading factor* 0.46) dan opini siswa (sebesar 0.707). dari ketiga indikator tersebut nilai *loading* tertinggi terdapat pada indikator opini. Ini apa artinya? Bahwa persoalan utama gaya hidup siswa lebih ditentukan oleh cara pikir siswa terhadap segala hal (opini). Sementara rasionalitas dalam berkonsumsi dikalangan siswa lebih ditentukan oleh skala prioritas dengan nilai *loading factor* 0.825. hasil ini semakin menguatkan bahwa bagaimana perilaku siswa dalam menentukan rasionalitas berkonsumsi sangat dipengaruhi oleh gaya hidup siswa.

Bagaimana dengan pengaruh intensitas belajar ekonomi terhadap hasil belajar ekonomi siswa, dari hasil pengujian diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan antara intensitas belajar ekonomi terhadap prestasi belajar ekonomi siswa dengan nilai koefisien 0.501 artinya bahwa semakin tinggi intensitas belajar ekonomi siswa, maka besar kemungkinan siswa memiliki prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi tinggi pula. Termasuk dalam indikator intensitas belajar adalah kedisiplinan dalam belajar (*loading factor* 0.827), keteraturan dalam belajar (*loading factor* 0.805) dan konsentrasi dalam belajar (*loading factor* 0.640). Merujuk pada nilai tersebut, indikator kedisiplinan yang paling tinggi, berarti bahwa persoalan utama intensitas belajar ekonomi siswa ditentukan oleh kedisiplinan siswa dalam belajar. Hal ini bermakna pula bahwa jika siswa ingin memiliki hasil belajar yang tinggi maka siswa tersebut harus disiplin dalam belajar dengan memiliki dan berkomitmen menepati jadwal belajar secara ketat. Tentunya hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa siswa yang memiliki disiplin, kesungguhan, ketekunan, dan giat belajar akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Jika dikaitkan dengan pengaruh gaya hidup terhadap hasil belajar, maka hasil penelitian uji pengaruh sebesar -0.449 menandakan bahwa terdapat pengaruh signifikan gaya hidup siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi. Hubungan ini menerangkan bahwa semakin tinggi gaya hidup siswa dalam pergaulan sehari-hari, besar kemungkinan siswa memiliki prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yang rendah. Termasuk dalam indikator gaya hidup adalah aktivitas siswa (*loading factor 0.653*), minat siswa (*loading factor 0.496*) dan opini siswa (*loading factor 0.707*). Kembali peneliti tegaskan bahwa dari nilai indikator dari variabel gaya hidup, maka indikator opini siswa yang paling tinggi. Artinya bahwa kemampuan berpikir siswa dalam memahami sikap dan perilaku hidup berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Kemampuan siswa dalam memahami pelajaran ekonomi tentunya bergantung pada banyak faktor, diantaranya adalah strategi belajar, yang digunakan selama mempelajari pelajaran ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gagne (1970) dan Slavin, (2008) yang menyebutkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks dengan hasil belajar berupa kemampuan yang dihasilkan dari stimulus yang berasal dari lingkungan proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Peningkatan hasil belajar juga bergantung pada pilihan strategi pembelajaran yang dilakukan, sebagaimana dikuatkan juga dari hasil penelitian Wangid (2006) bahwa strategi belajar sangat diperlukan agar proses belajar menjadi lebih efektif. Kondisi ini juga sesuai dengan temuan penelitian dari Pintrich & De Groot (1991) yang menemukan adanya hubungan strategi belajar dengan hasil unjuk kerja. Jadi hasil belajar itu selain ditentukan oleh mutu guru, sarana belajar dan kurikulum, bagaimanapun juga bergantung pada strategi yang digunakan individu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan hasil belajar ekonomi siswa bukan bergantung pada gaya hidup saja tetapi lingkungan, intensitas belajar dan strategi belajar.

Hasil belajar merupakan capaian nilai yang diperoleh siswa dalam bentuk angka atau range tertentu (Rasyid dan Mansur, 2018). Terkait dengan capaian hasil belajar, pada poin pengaruh hasil belajar terhadap rasionalitas berkonsumsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara hasil belajar ekonomi terhadap rasionalitas dalam berkonsumsi dengan nilai koefisien sebesar $0,318$. Nilai ini menerangkan bahwa semakin tinggi hasil belajar ekonomi siswa maka semakin besar kemungkinan siswa memiliki rasionalitas dalam berkonsumsi yang tinggi pula. Hasil belajar ekonomi siswa ditunjukkan dengan indikator yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan manusia yang langka dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas (*loading factor 0,460*), mengidentifikasi masalah pokok ekonomi serta memecahkan masalah ekonomi (*loading factor 0,550*), mendeskripsikan pola perilaku konsumen dan produsen dalam kegiatan ekonomi serta *circular flow diagram* (*loading factor 0,571*) dan mengidentifikasi permintaan dan penawaran elastis serta pasar *output* dan pasar *input* (*loading factor 0,796*).

Nilai *loading factor* tertinggi adalah indikator mengidentifikasi permintaan, penawaran dan elastisitasnya serta pasar *output* dan pasar *input* yang berarti bahwa persoalan utama hasil belajar ekonomi siswa ditentukan oleh kemampuan siswa dalam mengidentifikasikan permintaan, penawaran, dan elastisitasnya serta pasar *outputs* dan pasar *input*. Sementara rasionalitas dalam berkonsumsi dikalangan siswa

lebih banyak ditentukan indikator skala prioritas (*loading factor* 0,825). Hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan temuan Suryani dalam Purwati (2010) yang menyebutkan sebagai berikut (1) siswa memperoleh hasil belajar tinggi cenderung memiliki perilaku konsumsi yang baik (rasional) karena siswa dianggap mempunyai kemampuan untuk mengimplementasikan semua ilmu yang didapat di sekolah dalam kehidupan sehari-harinya. (2) siswa memperoleh hasil belajar sedang cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan terutama pada saat melakukan tindakan atau membuat keputusan ekonomi, dan (3) siswa yang memiliki hasil belajar rendah cenderung memiliki perilaku ekonomi yang tidak rasional karena tidak dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuan tentang ekonomi di sekolahnya.

Hasil pengujian menggunakan model *causal steps* Baron dan Kenny (1986), hasil belajar ekonomi diketahui merupakan *partial mediation variable* atau variabel yang memediasi sebagian dari pengaruh gaya hidup siswa terhadap rasionalitas berkonsumsi. Hal ini terbukti 14,3% pengaruh gaya hidup siswa terhadap rasionalitas berkonsumsi dimediasi oleh hasil belajar ekonomi. Artinya pula bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran ekonomi selama proses belajar memberikan kontribusi besar terhadap sikap tindakan dan rasionalitas siswa dalam berkonsumsi. Sehingga dalam konteks tindakan ekonomi, maka manusia yang rasional adalah manusia yang bertindak bijaksana, dapat memilih dengan efisien sarana untuk mencapai tujuan ekonominya. Jadi semua pelaku ekonomi memiliki sikap yang rasional, inilah yang dikatakan oleh Etzioni (dalam Wahyono, 2001) bahwa rasionalitas konsumen tampak pada pertimbangan dan langkah-langkah dalam menentukan kombinasi konsumsi tertentu dibandingkan dengan kombinasi konsumsi yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka kesimpulannya adalah sebagai berikut (1) intensitas belajar ekonomi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa, artinya semakin tinggi intensitas belajarnya maka semakin baik hasil belajar ekonominya, demikian sebaliknya, (2) gaya hidup berpengaruh terhadap rasionalitas berkonsumsi, semakin tinggi gaya hidup maka semakin rendah rasionalitas berkonsumsi, demikian sebaliknya, (3) intensitas belajar ekonomi berpengaruh signifikan terhadap rasionalitas berkonsumsi artinya semakin tinggi intensitas belajar ekonomi maka semakin baik rasionalitas dalam berkonsumsi, (4) gaya hidup siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi gaya hidup maka semakin rendah hasil belajarnya, demikian sebaliknya, (5) hasil belajar ekonomi berpengaruh signifikan terhadap rasionalitas berkonsumsi, semakin tinggi hasil belajar siswa maka semakin baik dalam menggunakan rasionalnya dalam berkonsumsi, (6) intensitas belajar ekonomi secara tidak langsung memengaruhi rasionalitas siswa dalam berkonsumsi melalui hasil belajar dan (7) gaya hidup siswa berpengaruh secara tidak langsung terhadap rasionalitas dalam berkonsumsi melalui hasil belajar ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D. Jacobs, L.C & Razavich, A. 2002. *Introduction to Research in Education (3rd edition)*. New York: Mc Graw Hill & Printice-Hall.
- Baron, R.M & Kenny, D.A. 1986. The Moderator-moderator Variabel Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic and Statistical Consideration. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Crow, L.D & Crow, A. 1956. Human Development and Learning. New York: American Book Part III.
- Engel, at al. 1992. Perilaku Konsumen Jilid I Edisi Keenam. Terjemahan Budianto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Jumiati. 2010. Pengaruh Kondisi Ekonomi Keluarga, Internalitas Kegiatan Promosi dan Pengalaman Belajar Bidang Studi Ekonomi terhadap Rasionalitas dalam Berkonsumsi Peserta Didik SMA Negeri sekota Malang. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Gagne, N.L. 1970. The Nature and Conditions of Learning. New York: Printice-Hall Chapter I.
- Gagne, N.L & Berlinre, H.L. 1975. *Educational Psychology in Classroom*. Chicago: RandMcNally Section 5.
- Kemdikbud. 2018. Kurikulum 2013 Pendidikan Kesetaraan Paket C. Jakarta: Kemdikbud Ditjend PAUD dan Dikmas Dit Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Lefrancois, G.R. 1975. Psychology for Teaching. Belmont California: Wadsworth Chapter 2-7.
- Pintrich, P.R & De Groot, E.V. 1991. Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*. 82:33-44.
- Purwati, A. 2010. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Persepsi Siswa atas Lingkungannya terhadap Perilaku Konsumsi yang diintermediasi Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA se Kota Malang. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Rasyid, H., & Mansyur. 2018. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: Penerbit Wacana Prima.
- Sigelman & Shaffer. 1995. Life Span Human Development. California: Books/Cole Publishing Company.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- Wangid, M.N. 2006. Kemampuan Self regulated Learning pada Siswa SLTPN 1 Bantul Yogyakarta. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wahyono. H. 2001. Pengaruh Perilaku Ekonomi kepada Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Wahyono, H. 2012. Bahan Perkuliahan Analisis Kurikulum Pendidikan Ekonomi. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Yunikawati. 2012. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua, Pendidikan Ekonomi Keluarga terhadap Financial Literacy dan Gaya Hidup serta Dampaknya pada Rasionalitas Berkonsumsi. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Thompson, G.G. 1970. Educational Psychology: Instructional and Behavior Change. NewYork: Meredith Part III.
- Tuckman, B.W. 1999. Conducting Educational Research 5th Edition. Orlando: Harcourt Brace College Publisher.